

# **Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Ranah Kognitif Dan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar**

**Hakop Walangadi  
PGSD Gorontalo**

## **Abstrak**

IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dalam bersikap dan keterampilan social siswa. Aspek tersebut sangat penting dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu selain ranah kognitif dalam pembelajaran IPS perlu diperhatikan juga mengenai ranah afektif yang berkaitan dengan sikap siswa melalui pendekatan yang memberdayakan siswa dan membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yaitu pendekatan kontekstual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SDN 11 Telaga Desa Dulamayo Selatan Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo dengan jumlah siswa 24 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 11 orang siswa perempuan yang pada siklus I menunjukkan 2 orang siswa yang memperoleh kriteria tuntas 8 % dengan daya serap 55 %. Pada siklus II meningkat menjadi 21 orang siswa atau 81 % dan daya serap 84 % dari hasil tersebut dinyatakan bahwa kriteria tuntas atau indikator tercapai. Dengan demikian disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan ranah kognitif dan afektif siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci: Ranah Kognitif dan Afektif, IPS, Kontekstual**

## **Pendahuluan**

Memperhatikan tujuan dan esensi pendidikan IPS dalam pembelajaran, sebaiknya penyelenggara pembelajaran IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan siswa dalam menguasai aspek pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat. Hal ini seperti yang sudah diungkapkan oleh Hasan (dalam Solihatin, 2008). Untuk menunjang tercapainya tujuan IPS tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Akan tetapi efektifnya proses pembelajaran bergantung pada kualitas kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan dalam proses pembelajaran.

Penggunaan pendekatan pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sebab sebuah pendekatan merupakan teknik untuk menyampaikan materi agar menarik, sehingga pembelajaran yang berlangsung bisa efektif dan berkualitas, sehingga hasil yang dicapai dari setiap pembelajaran bisa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kondisi proses belajar mengajar di kalangan guru SD masih diwarnai oleh penekanan pada aspek penilaian ranah kognitif saja. Masih sedikit yang mengacu pada penilaian ranah afektif siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPS kurang diminati oleh siswa. Kondisi seperti ini tidak bisa dibiarkan begitu saja tetapi harus mencari tahu penyebabnya. Pada umumnya proses pembelajaran sekarang ini hanya menekankan pada aspek kognitif semata, kurang melibatkan siswa hingga siswa kurang mandiri dalam belajar, bahkan cenderung pasif. Bagaimana mungkin mereka dapat

mengajar siswa untuk aktif belajar, sedangkan mereka sendiri terpola dengan belajar yang kurang melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan analisis kondisi pendidikan IPS, ternyata tidak sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran IPS, hal ini disebabkan karena tingkat kepedulian siswa terhadap mata pelajaran IPS rendah jika dibandingkan dengan pelajaran berhitung, membaca ataupun menulis. Di sisi lain metode yang di berikan oleh guru yaitu metode ceramah yang konvensional. Oleh karena itu sebagai salah satu cara untuk membangkitkan semangat belajar dalam IPS sebaiknya keterlibatan anak perlu diatur seefektif mungkin. Dengan demikian semangat untuk belajar IPS datang dari siswa dan kemudian ditopang oleh semangat guru. Apabila keduanya berjalan terpadu diharapkan pengajaran IPS yang kurang populer akan dipedulikan juga oleh siswa.. Dampak dari ketidakpopuleran dalam belajar IPS, terlihat dari observasi yang dilakukan peneliti bahwa hasil belajar IPS pada penilaian ranah kognitif di kelas IV SDN 11 Telaga Desa Dulamayo Selatan Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo dari 30 orang siswa 1 orang atau 3 % yang mencapai nilai 70 atau kategori tuntas sedangkan 29 orang siswa atau 97 % tidak mencapai nilai 70 atau dengan kategori tidak tuntas sedangkan daya serap yang dicapai pada observasi awal mencapai 50 %. Hal ini disebabkan karena begitu rendahnya penilaian pada ranah afektif sebab siswa pada observasi awal tidak mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dalam pembelajaran IPS dengan penerapan CTL pemilihan strategi pembelajaran lebih diutamakan dan lebih memberdayakan siswa. *Contextual Teaching Learning* dapat diterapkan di kelas yang jumlah siswanya banyak (Suranto, 2009). Dalam penerapannya tidak perlu mengubah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. CTL sangat sesuai dengan KTSP. Selama pembelajaran ini berlangsung diutamakan kegiatan siswa menemukan sendiri. Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar pada pembelajaran IPS menggunakan salah satu pendekatan yaitu pendekatan kontekstual (*contextual teaching learning*). Hal ini dapat ditinjau dari peningkatan ranah kognitif and juga afektif siswa.

Menurut Nurhadi (2004) pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan identifikasi masalah antara lain

1. Kurang melibatkan siswa dalam belajar.
2. Aspek kognitif dan afektif siswa masih rendah.
3. Pendekatan kontekstual belum dilakukan guru.

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan ranah kognitif dan afektif siswa dengan penggunaan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 11 Telaga Desa Dulamayo Selatan Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

### **Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam peningkatan Ranah Kognitif dan Afektif**

Dalam setiap pendekatan pembelajaran memerlukan sebuah langkah-langkah pelaksanaan di dalam kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2011) bahwa secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Berdasarkan langkah-langkah pendekatan kontekstual yang dikemukakan oleh Trianto, maka peneliti sebagai simulator dalam pembelajaran merumuskan langkah-langkah dalam penerapan pendekatan kontekstual di kelas adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi inti dan tujuan pembelajaran.
2. Guru memotivasi siswa sebelum pembelajaran dimulai.
3. Guru memperlihatkan contoh media berkenaan dengan materi yang diajarkan yakni gambar teknologi transportasi.
4. Guru melatih bernalar siswa dengan meminta tanggapan dari siswa atas gambar yang diperlihatkan kepada mereka.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis dan menyebutkan alat transportasi lainnya yang mereka ketahui.
6. Guru melatih siswa untuk sharing ideas saling berbagi pengetahuan tentang alat teknologi transportasi yang mereka ketahui.
7. Guru memberi contoh membuat laporan pengamatan di lingkungan sekolah tentang teknologi transportasi.
8. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan memberikan tugas untuk mengamati dan menuliskan alat teknologi transportasi yang berada di lingkungan sekolah.
9. Guru memberikan kesempatan siswa untuk melaporkan hasil pengamatan sesuai dengan apa yang mereka lihat di lingkungan sekolah.
10. Untuk mengukur tingkat keberhasilan guru mengadakan evaluasi harian.
11. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Dengan demikian, dalam pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas lebih banyak mengaktifkan siswa secara langsung untuk lebih mudah mengenal dan memahami materi pelajaran yang diajarkan dengan keterlibatan langsung serta mengkonstruksi apa yang dilihat atau pun diajarkan.

Menurut Bloom ranah kognitif adalah segala upaya yang menyangkut aktivitas mental (otak), dalam bahasa lain dijelaskan bahwa perilaku kognitif berarti segala perilaku siswa dalam upaya mengenal dan memahami materi pelajaran. Dalam ranah kognitif terdapat enam tahap kecakapan, yaitu: Pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), menguraikan (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Wahyudin, 2006).

Menurut Wahyudin (2006) Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Dengan arti lain bahwa siswa dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah pelajaran sehingga menyatu dengan dirinya. Atau siswa mampu menginternalisasikan sesuatu yang dikomunikasikan dengannya. Aspek perilaku ini biasanya berkenaan dengan materi pelajaran yang berbasis nilai, norma, moral, dan aturan perilaku lainnya. Ciri-ciri dari tahap ini berhasil bila siswa kedisiplinannya meningkat setelah diberikan materi agama tentang kewajiban shalat lima waktu.

Adapun tahap-tahap dalam ranah kognitif ini mencakup lima aspek (menurut Krathwohl, pengembang ranah kognitif), yaitu: penerimaan (*receiving*), respon (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*)

## Metode

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus. Pelaksanaan tindakan kelas mengikuti prosedur yang terdiri dalam beberapa tahap antara lain :tahap persiapan, tahap pelaksanaan tindakan kelas, tahap pemantauan dan evaluasi dan tahap analisis dan refleksi.

Untuk mencari data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Dalam observasi peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat hal-hal penting yang terjadi pada saat proses kegiatan belajar mengajar yang dilangsungkan oleh guru.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data pada saat berlangsungnya proses pembelajaran berupa lembar pengamatan penilaian afektif maupun kognitif serta foto dan video disaat pembelajaran berlangsung.

3. Tes

Tes merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengambil hasil lembar kerja siswa untuk melihat hasil belajar yang diperoleh siswa.

Menurut Purwanto (1991) menjelaskan bahwa data yang telah dijarah melalui kedua jenis instrumen ini dianalisis dengan menggunakan teknik persentase (%), untuk selanjutnya dikonversikan dalam bentuk kualitatif. Acuan analisis data adalah menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Pr = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan : Pr = Persentase capaian

S = Jumlah skor yang dicapai

N = skor ideal

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan pada mata pelajaran IPS dapat diketahui dari hasil tes kognitif, pada tabel di bawahini:

No	Uraian Pencapaian Hasil Belajar	Jumlah/Nilai Observasi Awal	Jumlah/Nilai Siklus I	Jumlah/Nilai Siklus II
1	Tuntas	3 %	8 %	81 %
2	Tidak Tuntas	97 %	92 %	19 %
3	Daya Serap	50 %	55 %	84 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat capaian ketuntasan dari hasil belajar siswa dari setiap tahapan mengalami peningkatan. Pada observasi awal dari total jumlah siswa

30 orang hanya 1 orang atau 3 % yang mencapai nilai 70 atau kategori tuntas sedangkan 29 orang siswa atau 97 % tidak mencapai nilai 70 atau dengan kategori tidak tuntas sedangkan daya serap yang dicapai pada observasi awal mencapai 50 %. Pada siklus I dari 24 jumlah siswa yang diadakan tes kognitif yang mendapat nilai tes dengan nilai lebih dari atau sama dengan 70 sebanyak atau kategori tuntas berjumlah 2 orang atau 8 % sedangkan yang mendapatkan nilai kurang dari 70 sebanyak 22 siswa atau 92 %, sedangkan daya serap mencapai 55 %. Pada siklus II terjadi peningkatan yakni dari 26 orang siswa dikenai tindakan yang mendapat nilai tes lebih dari atau sama dengan 70 sebanyak 21 orang siswa atau 81 %, sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 5 orang siswa atau 19 %, sehingga daya serap kompetensi kognitif pada siklus II 84 %. Dengan demikian dari setiap tindakan yang peneliti lakukan terjadi peningkatan semakin baik.

Hasil pengamatan Afektif siswa untuk setiap indikator pada observasi awal, siklus I dan siklus II dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

No	Aspek Yang Diamati	Observasi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Baik	Tidak Baik	Baik	Tidak Baik	Baik	Tidak Baik
1	Perasaan	33%	67%	37%	62%	81%	19%
2	Nilai	30%	70%	33%	67%	77%	23%
3	Sikap	37%	63%	42%	58%	85%	15%
4	Perilaku	27%	73%	37%	62%	81%	19%

Dengan demikian berdasarkan hasil capaian telah dipaparkan terlihat jelas peningkatan dari setiap proses pelaksanaan tindakan baik pada siklus I maupun siklus II.

### **Pembahasan**

Hal ini sesuai dengan pendapat di atas bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan karena mereka cenderung lebih aktif. Pada saat pembelajaran siswa tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru akan tetapi siswa juga mengerti dan memahami konsep baru yang telah dipelajari.

Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif. Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terjadi peningkatan yang bagus dari aspek afektif. Diantaranya kemauan siswa untuk menerima pelajaran dari guru. Hal ini sangat penting karena minat seseorang dalam belajar itu sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Adanya peningkatan Penghargaan siswa terhadap guru, dari siswa yang dahulu kurang memperhatikan sekarang menjadi lebih antusias dalam belajar. Semangat dalam kegiatan pembelajar juga ditunjukkan oleh siswa yaitu dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan saat pelajaran berlangsung. Dari hasil

tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dinyatakan berhasil karena telah mencapai criteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan pada indicator kinerja.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar baik ranah kognitif dan afektif siswa kelas IV SDN 11 Telaga Desa Dulamayo Selatan Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Hal tersebut dibuktikan dengan capaian ketuntasan belajar pada siklus I yakni 8 % meningkat menjadi 81 % sedangkan daya serap pada siklus I mencapai 55 % dan meningkat pada siklus II menjadi 84 %. Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan ranah kognitif dan afektif siswa pada mata pelajaran IPS.

### **Daftar Rujukan**

- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Purwanto. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Solihatini Etin. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suranto. 2009. *Konsep Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching And Learning*. Semarang: Sindur Press
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Wahyudin, Uyu. 2006. *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung. UPI Press